

Adaptasi Budaya dan Akomodasi Komunikasi Peserta *Inbound* Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar

Masita Aura Ningtias, Fardiah Oktariani Lubis, Tri Susanto

Universitas Singaperbangsa Karawang

masita.an07@gmail.com, fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id,

tri.susanto@staff.unsika.ac.id

ABSTRACT

The Merdeka Student Exchange Program is a component of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) initiative that requires participants to engage in learning and interaction with students from various universities, representing diverse ethnicities, religions, races, and cultures. In the context of intercultural communication, cultural adaptation becomes a necessity for participants in the Merdeka Student Exchange Program. During the cultural adaptation process, inbound students from the Merdeka Student Exchange Program at Muhammadiyah University Makassar often experience culture shock, posing a challenge during the cultural adaptation process. To overcome culture shock, solutions can be found through the implementation of adaptation strategies, one of which is communication accommodation. The research method employed is a qualitative approach using descriptive methods. Data collection techniques involve interviews, observations, and document collection. In terms of data analysis, the study applies the theory proposed by Miles and Huberman, involving stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To ensure data validity, the research utilizes triangulation methods, both in terms of data sources and methodological approaches.

Keywords: *Culture Shock; Adaptation; PMM-DN; Accomodation Communication*

ABSTRAK

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka adalah suatu bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mewajibkan pesertanya untuk belajar dan berinteraksi dengan mahasiswa dari universitas, latar belakang suku, agama, ras, dan budaya yang berbeda. Dalam situasi komunikasi antarbudaya, adaptasi budaya menjadi suatu keharusan yang perlu dilakukan oleh para peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Pada saat proses adaptasi budaya, mahasiswa *Inbound* Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Universitas Muhammadiyah Makassar sering mengalami *culture shock* yang menjadi tantangan pada saat proses adaptasi budaya. Untuk mengatasi *culture shock*, diperlukan solusi yang dapat ditemukan melalui penerapan strategi adaptasi, salah satunya adalah akomodasi komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Dalam hal analisis data, penelitian ini menerapkan teori yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi, baik dari segi sumber data maupun pendekatan metodologi.

Kata kunci: *Culture Shock; Adaptasi; PMM-DN; Akomodasi Komunikasi*

PENDAHULUAN

Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri (PMM-DN) merupakan bagian dari inisiatif Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang digulirkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program ini mewajibkan peserta untuk mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi tujuan selama satu semester, dan pada saat yang sama, berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berasal dari latar belakang universitas, etnis, agama, ras, dan budaya yang berbeda.

Universitas Muhammadiyah Makassar merupakan instansi yang aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri dan menjadi salah satu destinasi perguruan tinggi dalam program ini. Pada periode pertama, Universitas Muhammadiyah Makassar menerima 51 mahasiswa *inbound* dari berbagai daerah di Indonesia. Selanjutnya, 36 peserta ikut serta dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka secara tatap muka di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Semua mahasiswa *inbound* Pertukaran Mahasiswa Merdeka Universitas Muhammadiyah Makassar yang notabenehnya bukan berasal dari Sulawesi Selatan diharuskan untuk melakukan komunikasi antarbudaya dan adaptasi budaya dengan budaya Sulawesi Selatan.

Menurut Steward dalam (Daryanto, 2016) komunikasi antarbudaya merupakan sebuah proses komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang didalamnya terdapat perbedaan budaya contohnya seperti bahasa sehari-hari, nilai-nilai, adat, dan kebiasaan sehari-hari. Pada proses komunikasi antarbudaya sangat dibutuhkan adanya adaptasi budaya sebagai bentuk penyesuaian dan pemahaman pihak yang sedang berkomunikasi dalam menghadapi perbedaan budaya, melalui adaptasi budaya individu atau kelompok akan mengurangi risiko-risiko terjadinya konflik antar budaya.

Proses adaptasi budaya adalah suatu proses yang tidak dapat berlangsung dengan cepat dan akan berkembang secara perlahan. Dalam bukunya, Young Yun Kim menguraikan empat tahapan adaptasi budaya, yang mencakup fase awal yang disebut *honeymoon*, fase frustrasi, fase penyesuaian, dan fase penyelesaian. Selain tahapan-tahapan tersebut, Kim juga memasukkan fase perencanaan sebagai fase pertama dalam proses adaptasi budaya (Kim Yun, 2001). Oleh karena itu, mahasiswa *inbound* Pertukaran Mahasiswa Merdeka Universitas Muhammadiyah Makassar akan mengalami serangkaian tahapan dalam proses adaptasi budaya, dimulai dari fase perencanaan hingga fase penyelesaian.

Ketika menjalani proses adaptasi budaya, sering kali individu yang berupaya beradaptasi dapat mengalami sensasi yang disebut sebagai keterkejutan budaya atau *culture shock*. Pada tahun 1960, seorang antropolog asal Kanada yang bernama Calervo Oberg pertama kali memperkenalkan istilah *culture shock*. *Culture shock* merujuk pada kondisi yang sering dialami oleh individu yang hidup di luar lingkungan budayanya sendiri dan berusaha menyesuaikan diri dengan budaya baru (Intan, 2019). Tanda-tanda dari adanya *culture shock* meliputi munculnya perasaan kebingungan mengenai tata cara yang harus diikuti dan merasa cemas karena

kurangnya pemahaman tentang bagaimana melakukan hal-hal dalam lingkungan sosial yang baru, sebab individu telah kehilangan pemahaman tentang simbol dan norma dalam lingkungan baru mereka (Aang, 2016).

Culture shock juga dialami oleh mahasiswa *Inbound* angkatan pertama Universitas Muhammadiyah Makassar. Beberapa peserta *inbound* Pertukaran Mahasiswa Merdeka Universitas Muhammadiyah Makassar mengalami gejala-gejala *culture shock*, seperti merasa kebingungan karena perbedaan dalam logat bahasa asal mereka dengan logat bahasa Sulawesi, serta merasa bingung dan bahkan frustrasi selama mereka berada di Makassar.

Ketika menghadapi tantangan *culture shock*, penting untuk mencari solusi melalui strategi adaptasi. Salah satu strategi adaptasi yang efektif adalah menggunakan konsep Akomodasi Komunikasi. Teori Akomodasi Komunikasi yang diperkenalkan oleh Howard Giles menyatakan bahwa ketika individu berinteraksi, mereka cenderung menyesuaikan cara berkomunikasi mereka, termasuk bahasa, aksen, norma berbicara, nada bicara, dan sudut pandang, untuk cocok dengan lawan bicara mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penyesuaian ini adalah untuk lebih mengakomodasi gaya komunikasi lawan bicara (Novia & Haryanti, 2022).

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji terkait proses adaptasi budaya pada mahasiswa *inbound* Pertukaran Mahasiswa Merdeka Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana mahasiswa *inbound* Pertukaran Mahasiswa Merdeka Universitas Muhammadiyah Makassar menggunakan akomodasi komunikasi sebagai salah satu cara untuk berhasil dalam proses adaptasi budaya mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan data secara deskriptif, termasuk ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati (Fitri & Haekal, 2021). Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif dipilih untuk mendetailkan tahapan adaptasi budaya dan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa *inbound* Pertukaran Mahasiswa Merdeka Universitas Muhammadiyah Makassar di Makassar.

Dua sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan utama, yaitu mahasiswa *inbound* Pertukaran Mahasiswa Merdeka dari berbagai daerah, serta informan pendukung seperti dosen dan pihak lainnya. Data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, foto, autobiografi, dan referensi terkait.

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif, wawancara *online*, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan saat peneliti terlibat dalam kegiatan luring Pertukaran Mahasiswa Merdeka Universitas Muhammadiyah Makassar untuk memahami lebih dalam situasi dan interaksi. Wawancara mendalam

dan terbuka secara *online* dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari para mahasiswa. Dokumentasi dilakukan melalui dokumen resmi internal dan materi audio visual.

Teknik analisis data mengikuti alur analisis data Miles Huberman dan Saldana yang meliputi induksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data direduksi dengan mengelompokkan hal-hal penting dari wawancara, observasi, dan dokumen. Penyajian data mengubah data menjadi uraian yang difokuskan pada tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan bersifat sementara dan dapat diverifikasi selama penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi data maupun metode. Triangulasi data dilakukan melalui berbagai cara seperti wawancara, observasi, dokumen tertulis, catatan pribadi, dan gambar. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan dan teori terkait untuk memastikan kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini mengulas proses adaptasi budaya serta akomodasi komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa *inbound* Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar.

Adaptasi Budaya

Ketika memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda atau asing, pendatang baru tersebut memiliki dua pilihan yaitu melakukan perlawanan/menantang budaya baru atau memilih untuk mempelajari budaya yang baru, pilihan kedua yang lebih dikenal dengan sebutan adaptasi. Pada proses adaptasi terdapat beberapa fase menurut Oberg yaitu fase *honeymoon*, fase *frustation*, fase *adjustment*, lalu terakhir fase *resolution*. Lalu Young Yun Kim menambahkan fase perencanaan sebagai fase paling awal dalam tahapan adaptasi (Yurianti & Pranawa, 2020). Tahap-tahap adaptasi tersebut yang sering disebut dengan *U-Curve Theory of Culture Shock*.

Fase perencanaan merupakan tahap di mana seseorang yang masih berada di tempat asalnya mulai menyiapkan segala hal yang akan mereka butuhkan ketika pindah ke lingkungan yang berbeda (Yurianti & Pranawa, 2020). Persiapan ini mencakup persiapan pengetahuan, *budget*, fisik, mental, dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya. Pada fase perencanaan, mahasiswa peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar masih berada di daerah asalnya masing-masing dan sudah melakukan persiapan, mulai dari mempersiapkan pengetahuan hingga mempersiapkan *budget* untuk dibawa ke Makassar.

Fase *honeymoon* adalah periode di mana seseorang masih penuh semangat, sangat penasaran, dan penuh antusiasme terhadap pengalaman baru yang mereka

jalani (Yurianti & Pranawa, 2020). Di satu sisi, mereka mungkin merasa asing, kesepian, dan merindukan rumah, tetapi juga merasa ditenangkan oleh keramahan penduduk setempat terhadap para pendatang. Pada fase *honeymoon*, mahasiswa peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar sudah berada di Makassar, mereka merasa senang dan terkesan akan keadaan sosial budaya yang ada di Makassar, terutama sifat ramah penduduk Sulawesi dan kehangatan mereka dalam menyambut tamu atau orang asing. Mereka merasa senang bisa menemukan budaya dan hal-hal baru.

Fase *Frustration* adalah tahap di mana semangat dan rasa ingin tahu yang awalnya sangat tinggi berubah menjadi perasaan frustrasi dan kekecewaan karena realitas yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi awal (Yurianti & Pranawa, 2020). Pada fase frustrasi, mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar sudah mengalami beberapa kesulitan karena adanya perbedaan kultural, seperti merasa kebingungan akan perbedaan bahasa dan kebiasaan, merasa rindu keluarga atau *homesick*, merasa kesulitan bergaul, hingga merasa tidak nyaman dengan cita rasa makanan Sulawesi Selatan.

Fase *readjustment* adalah tahap di mana individu mulai melakukan upaya-upaya untuk beradaptasi dengan situasi saat ini dan mengatasi rasa frustrasi (Yurianti & Pranawa, 2020). Pada tahap ini, mereka mulai bisa berinteraksi kembali dengan lingkungan baru mereka. Pada fase ini, mahasiswa yang mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar sudah mulai mengerti dan paham mengenai budaya Sulawesi Selatan, sehingga para informan mulai melakukan beberapa cara untuk mengatasi beberapa kendala dan kesulitan yang mereka alami. Dalam mengatasi kendala bahasa, mereka melakukan akomodasi komunikasi dengan cara belajar dan menerapkan bahasa/kosakata, intonasi/nada dan logat Sulawesi Selatan dalam proses interaksi budaya. Sementara dalam mengatasi perbedaan cita rasa dan kebiasaan makan, mereka berusaha untuk mengikuti dan membiasakan diri dengan cita rasa dan kebiasaan makan penduduk Sulawesi Selatan.

Tahap terakhir adalah fase *resolution*, setelah berjalannya waktu seseorang akan mencapai salah satu dari empat kemungkinan. Pertama, partisipasi penuh: mereka mencapai kenyamanan dan sukses dalam membangun hubungan serta menerima kebudayaan baru. Kedua, akomodasi: mereka menerima situasi dengan beberapa catatan dan hal-hal tertentu yang tidak dapat mereka toleransi. Ketiga, perlawanan: mereka merasa tidak nyaman namun berusaha bertahan hingga akhirnya kembali ke daerah asal dengan segala usaha. Terakhir, perlawanan: individu secara fisik atau psikologis menghindari kontak untuk melarikan diri dari situasi yang membuat mereka frustrasi (Yurianti & Pranawa, 2020). Pada fase terakhir ini, mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar sudah berhasil menyesuaikan diri dengan budaya Sulawesi Selatan namun mencapai hasil adaptasi budaya yang berbeda-beda. Beberapa mahasiswa sudah mencapai partisipasi penuh sebagai hasil adaptasi budayanya, dikarenakan sudah merasa nyaman dengan budaya dan lingkungan di Makassar, mereka juga sudah

berhasil menjalin hubungan baik dengan penduduk lokal Sulawesi Selatan. Ada juga beberapa informan yang mencapai akomodasi sebagai hasil adaptasi budayanya karena sudah merasa nyaman dengan budaya Sulawesi Selatan namun ada beberapa hal yang masih belum bisa mereka toleransi.

Akomodasi Komunikasi

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responsnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya terjadi secara tidak sadar. Seseorang cenderung memiliki naskah kognitif internal yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain (West, R, Turner, 2007). Tujuan dari adanya akomodasi adalah untuk mengacu pada terjadinya keseimbangan dalam interaksi antara orang-orang dalam masyarakat, terutama orang-orang yang berbeda budaya. Akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan seseorang mempunyai pilihan yaitu konvergensi, divergensi atau akomodasi berlebihan.

Giles, et al dalam (West, R, Turner, 2007) memaparkan mengenai definisi konvergensi sebagai sebuah strategi adaptasi dimana seseorang melakukan penyesuaian dalam perilaku komunikasinya. Salah satu cara seseorang untuk beradaptasi yaitu dengan cara menyesuaikan perilaku komunikasinya, seseorang akan mengatur bagaimana kecepatan berbicaranya, jeda bicara, cara senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal serta nonverbal lainnya agar menyesuaikan dengan orang lain atau lawan bicaranya. Dalam hal ini, mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar turut menerapkan konvergensi pada saat berinteraksi dengan teman-teman mereka yang merupakan penduduk asli Sulawesi Selatan.

Ketika seseorang melakukan konvergensi, seseorang melancarkan konvergensi berdasarkan pada persepsinya terhadap tuturan atau perilaku orang lain dari yang dia lihat sebelumnya. Selain berdasarkan persepsi terhadap cara interaksi orang lain, konvergensi juga berdasarkan adanya atraksi atau yang disebut ketertarikan (Adyapradana et al., 2012). Begitu pun pada konvergensi yang tercipta pada interaksi budaya mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar dengan teman-teman Sulawesinya juga karena adanya ketertarikan akan budaya, bahasa, hingga cara komunikasi penduduk Sulawesi yang baru dan asing.

Proses konvergensi mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar pada saat melakukan proses interaksi berbeda-beda. Namun cara yang paling mendasar ketika mahasiswa *inbound* Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar berada di kota Makassar untuk pertama kalinya dalam berkomunikasi adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi antarbudaya menjadi salah satu cara yang penting untuk memperlancar komunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ini disebabkan oleh peran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif untuk

mendukung komunikasi lintas etnis, lintas daerah, dan bahkan komunikasi antarbudaya.

Langkah berikutnya yang diambil oleh mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar adalah mempelajari pola bahasa yang digunakan oleh penduduk Sulawesi Selatan. Ini melibatkan merekam cara mereka mengucapkan aksen, memahami kosa kata sederhana dan imbuhan, serta memahami konteks penggunaan kata-kata atau imbuhan tersebut.

Kegiatan modul nusantara yang secara rutin diselenggarakan di Makassar sangat mendukung dan mempermudah mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar dalam beradaptasi dengan budaya setempat. Selain itu, keberadaan perwakilan, dosen yang mengajar modul nusantara, dan kakak mentor sebagai perantara juga memiliki dampak positif yang signifikan dalam membantu mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar dalam proses penyesuaian mereka.

Sebagian besar mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar menggunakan kosakata sederhana yang berasal dari Sulawesi Selatan ketika berinteraksi dengan penduduk setempat, dengan tujuan mempermudah komunikasi antarbudaya, serta agar mereka dapat lebih baik menyesuaikan diri dan merasa akrab dengan teman-teman mereka yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Selain bahasa dan kosakata, beberapa mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar juga kadang-kadang menggunakan logat Sulawesi ketika berbicara dengan teman-teman asli Sulawesi, meskipun pelafalannya mungkin sulit dan kurang tepat. Tentu saja, terciptanya konvergensi dalam komunikasi antarbudaya juga disebabkan oleh sikap toleransi yang diadopsi oleh mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar, yang berusaha menghargai dan memahami perbedaan budaya untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman.

Tindakan konvergensi yang dilakukan oleh mahasiswa Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar diterima dengan berbagai respons positif dan pujian dari teman-teman mereka yang berasal dari Sulawesi Selatan. Teman-teman asal Sulawesi Selatan menghargai upaya pendekatan yang dilakukan oleh mahasiswa Peserta Pertukaran Mahasiswa untuk menyesuaikan cara berkomunikasi. Oleh karena itu, upaya-upaya konvergensi yang telah diterapkan oleh mahasiswa Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar terbukti berhasil karena mendapat tanggapan positif dan berhasil membangun hubungan baik dengan teman-teman mereka yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Di sisi lain, divergensi juga terjadi pada saat mahasiswa peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar berkomunikasi dengan teman-teman mereka yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Giles dalam (Adyapradana et al., 2012) meyakini bahwa para komunikator adakalanya menonjolkan adanya perbedaan di antara keduanya baik secara verbal maupun nonverbal. Strategi ini sering disebut dengan divergensi.

Kendala ruang dan waktu mempersulit beberapa mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar dalam berinteraksi dan mencari teman, sehingga mereka lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka atau teman-teman dari daerah asal mereka yang tinggal satu asrama daripada berinteraksi dengan teman-teman asal Sulawesi Selatan.

Meskipun beberapa mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar tidak secara khusus menonjolkan perbedaan, keterbatasan waktu masih memungkinkan mereka untuk tetap menunjukkan lebih banyak dari identitas budaya asal mereka, seperti menggunakan logat dan bahasa asal ketika berinteraksi dengan teman-teman asal Sulawesi.

Salah satu informan dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswi bernama Florisa yang pada umumnya tidak menekankan perbedaan budaya dan agama, tetapi terkadang ia perlu menunjukkan perbedaan tersebut. Ini terjadi karena Florisa menganut agama Katolik, sementara rekan mahasiswa dan dosen yang mengikuti mata kuliah yang diambilnya di Universitas Muhammadiyah Makassar beragama Islam, sehingga terdapat perbedaan dalam pelaksanaan praktik keagamaan. Dosen dan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut sering berdoa dalam tradisi Islam sebelum memulai kelas, sehingga Florisa diwajibkan untuk menyatakan bahwa dia menganut agama Katolik, bukan Islam.

Sementara, seorang informan lain yang bernama Wildan secara sengaja mempertahankan gaya bicara aslinya dalam interaksi budayanya dengan teman-teman Sulawesinya. Gaya bicara Wildan memperlihatkan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam setiap percakapannya, mencerminkan gaya bicara yang umumnya digunakan oleh anak-anak Jakarta Selatan. Hal ini sangat sesuai dengan asumsi teori divergensi yang merupakan suatu upaya bagi para anggota komunitas budaya yang berbeda dalam mempertahankan identitas sosialnya, mereka cenderung merasa bangga akan budaya dan keunikan mereka. Para pelaku komunikasi akan melakukan divergensi ketika terkait dengan kekuasaan atau adanya perbedaan peran dalam proses komunikasi.

Meskipun terdapat divergensi dalam proses interaksi budaya, hal ini tetap disambut positif oleh teman-teman asal Sulawesi. Bahkan, penduduk Sulawesi menunjukkan minat untuk memahami dan mempelajari bahasa yang berbeda dari mereka. Tidak hanya bahasa, mereka juga tertarik untuk memahami kehidupan dan budaya daerah asal informan peneliti.

Ketika terjadi perbedaan dalam interaksi budaya mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar, hal ini justru memungkinkan pertukaran budaya dan mendorong toleransi terhadap keragaman

budaya. Divergensi dapat menjadi sarana untuk memahami satu sama lain secara lebih mendalam, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan interpersonal.

Ini sesuai dengan penjelasan bahwa divergensi tidaklah bersifat negatif dan divergensi tidak sama dengan ketidakpedulian, ketika seseorang memutuskan untuk melakukan divergensi, maka mereka memutuskan untuk mendisosialisasikan diri mereka dari komunikator percakapan tersebut (West, Richard and Lynn H, 2008). Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi antarbudaya yang melibatkan akomodasi divergen ini, tujuannya tidak selalu untuk menunjukkan perbedaan atau ketidaksepakatan, melainkan sebaliknya, bisa menjadi cara untuk mempererat interaksi dan berbagi budaya masing-masing.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar mengalami proses adaptasi budaya dan mengembangkan strategi komunikasi yang sesuai. Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menghasilkan kesimpulan bahwa proses adaptasi budaya mereka mencakup lima tahapan, termasuk 1) persiapan diri (tahap perencanaan); 2) perasaan positif dan antusias (tahap puncak kebahagiaan); 3) menghadapi kesulitan karena perbedaan (tahap frustrasi); 4) merasa mampu beradaptasi (tahap penyesuaian ulang); dan 5) merasa nyaman (tahap penyelesaian).

Selama interaksi budaya, mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar terbukti melakukan akomodasi komunikasi. Dalam proses interaksi budaya mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar, dapat diidentifikasi dua jenis akomodasi komunikasi, yaitu Konvergensi dan Divergensi. Mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar melakukan berbagai langkah konvergensi, seperti mempelajari tentang budaya, kebiasaan, bahasa, istilah, aksen, dan intonasi bicara penduduk Sulawesi. Selanjutnya, mereka berupaya menerapkan kebiasaan makan, bahasa, istilah, aksen, dan intonasi bicara khas Sulawesi. Upaya konvergensi ini terbukti menjadi salah satu metode yang efektif bagi mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar dalam beradaptasi.

Selain itu, mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar juga melakukan tindakan divergensi dengan mayoritas dari mereka lebih banyak bergaul dengan teman-teman dari Pertukaran Mahasiswa Merdeka atau teman-teman yang berasal dari daerah yang sama dibandingkan dengan teman-teman asal Sulawesi. Beberapa di antara mereka juga menonjolkan perbedaan dalam cara berbicara dan kepercayaan agama mereka. Meskipun ada perbedaan dalam proses interaksi budaya mereka, ini tidak menjadi hambatan bagi mereka dalam beradaptasi dan menjalin hubungan akrab dengan teman-teman asal Sulawesi Selatan.

SARAN

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi peluang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam disiplin ilmu komunikasi yang berfokus pada komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengeksplorasi dan mendalami lebih lanjut topik komunikasi lintas budaya, khususnya dalam hal strategi akomodasi komunikasi yang digunakan oleh individu yang terlibat dalam situasi semacam ini. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, kemungkinan akan muncul berbagai pola baru terkait dengan konsep konvergensi dan divergensi yang diterapkan oleh individu dalam konteks komunikasi lintas budaya. Selain itu, akan lebih baik jika penelitian ini melibatkan jumlah subjek atau informan yang lebih besar dengan latar belakang budaya, etnis, dan agama yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini akan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan beragam mengenai adaptasi budaya dan strategi akomodasi komunikasi.

Bagi rekan-rekan yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, manfaatkan kesempatan ini dengan sebaik mungkin. Jangan takut untuk mencoba hal-hal baru dan menjalin hubungan dengan individu dari latar belakang budaya yang beragam. Ketika Anda berada dalam lingkungan baru sebagai mahasiswa pertukaran merdeka, berusaha untuk tetap terbuka, menghormati norma, dan belajar tentang budaya sebanyak mungkin. Dengan cara ini, pengalaman ini dapat menjadi salah satu yang paling berharga dalam hidup Anda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aang, R. (2016). *Komunikasi Antarbudaya : Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Pustaka Setia.
- Adyapradana, G., Pasca, P., Departemen, S., Komunikasi, I., & Komunikasi, J. I. (2012). *Akomodasi Komunikasi Pemain Game Online dalam Menghadapi Stereotype*. Universitas Indonesia.
- Daryanto. (2016). *Teori Komunikasi* (Cetakan 1). Gava Media.
- Fitri, A., & Haekal, M. (2021). *Panduan Praktis Penelitian Ilmu Komunikasi dengan Pendekatan Kualitatif* (1st ed.). Syiah Kuala University Press.
- Intan, T. (2019). Gegar Budaya Dan Pergulatan Identitas Dalam Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 165–166.
- Kim Yun, Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. SAGE Publications.
- Novia, S., & Haryanti, Y. (2022). *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Budaya Pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Barat Yang Berkuliah Di Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/97853>
- West, R, Turner, L. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Salemba

Humnaika.

West, Richard and Lynn H, T. (2008). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 3rd ed.* Salemba Humanika.

Yurianti, M., & Pranawa, S. (2020). Strategi Adaptasi Mahasiswa Asing UNS dalam Upaya Mengatasi Gegar Budaya di Solo UNS Foreign Students Adaptation Strategies in Facing Culture Shock in Solo. *JUPIS : Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 407-416.